

**WUJUD PERUBAHAN SOSIAL REMAJA DALAM
KARYA TARI *TOPENG LETER***

Pradhita Intan F.T

pradhitaintan22@gmail.com

Dr. Hj. Warih Handayani, M.Pd warihsendratasik@yahoo.com

Program Studi S1 Seni Drama Tari Dan Musik (Sendratasik)

Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perkembangan zaman saat ini, baik dari segi pengetahuan dan ilmu teknologi sangat mempengaruhi perubahan sosial para remaja khususnya para gadis-gadis dalam menemukan jati diri. Koreografer menjadikan makna perubahan sosial dalam pencarian jati diri tersebut sebagai fokus pembuatan karya dengan tujuan untuk memvisualisasikan problematika kehidupan dalam bentuk karya tari dan mendeskripsikan bentuk penyajian karya tari *Topeng Leter* yang menggambarkan para remaja berperilaku tidak sesuai umurnya. Metode penciptaan karya dimulai dari menentukan rangsang awal yaitu rangsang visual dan idesional, yang menggunakan mode penyajian simbolis representatif kemudian tahap selanjutnya eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Bentuk penyajian karya tari *Topeng Leter* meliputi gerak-gerak yang distilasi dari problematika kehidupan para remaja saat ini. Sifat yang terlihat Kemayu, mendhel, cara berpakaian, berbicara, gaya dan pola hidupnya yang mengalami perubahan. Elemen utama yaitu gerak- gerak dan karakteristik *Pandhalungan* yaitu perpaduan antara Jawa dan Madura yang dikembangkan dan elemen pendukung yaitu iringan, rias busana, pola lantai, pemanggungan dengan panggung *procenium* beserta *setting* dan *lighting*nya.

Kata kunci: Karya Tari, *Topeng Leter*, Bentuk Penyajian

Abstract

The development of the present age, knowledge and science of technology greatly affect the social changes of teenagers, especially the girls in finding their identity. The choreographer makes the meaning of the self-discovery as the focus of the work in order to visualize the problematic life in the form of dance work and to describe the form of presentation of *Topeng Leter* dance that depicts teens behaving inappropriately. The method of creating works starts from determining the initial stimuli of visual and idesional stimuli, using a representative symbolic representation mode then the next stage of exploration, improvisation, and evaluation.

The form of presentation of *Topeng Leter* dance work includes movements that distillasi from the problems of the lives of teenagers today. Wood, How to dress, talking, style, and lifestyle The main elements of motion with the foothold and characteristics of *Pandhalungan* is a blend of Java and Madura developed and supporting elements of accompaniment, dress makeup, floor pattern, staging with stage *procenium* and its settings and lighting.

Keywords: Dance Work, *Topeng Leter*, Forms Of Presentation

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO).

Sementara United Nations (UN) atau PBB menyebutnya sebagai anak muda (*young*) untuk usia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam batasan kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka. Perkembangan zaman yang semakin cepat memunculkan berbagai dampak negatif akan selalu timbul untuk mengancam anak-anak generasi bangsa melakukan hal-hal di luar norma yang ada. Dalam hal ini, seni bisa difungsikan untuk “mengalihkan perhatian” mereka terhadap hal-hal yang positif, dan di dalam prosesnya, sebuah individu baru yang cerdas akan terbentuk. Sebagai contoh, anak umur lima sampai sepuluh tahun akan lebih cenderung menghabiskan energinya untuk mencoba hal-hal baru melalui bermain, sehingga ketika kita sebagai orang tua

menggunakan energi mereka untuk menyelam di dalam dunia seni tari, bagaikan sebuah kertas kosong yang ditulisi dengan tinta permanen yang sulit untuk dihilangkan.

Seni sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia memang selalu berkembang diberbagai aspek yang melingkupinya, baik aspek-aspek di dalam seni itu sendiri maupun dalam pendidikan seni yang merupakan upaya sadar untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Tari dapat dikatakan estetik jika unsur-unsur yang membangun seni itu sendiri terpenuhi, begitu pula dengan pendidikan tari yang segala sesuatunya bersumber dari kumpulan-kumpulan materi yang baik dan terarah karena dalam seni terdapat nilai-nilai estetika, dan banyak dalam estetika memiliki beberapa konsep yang dipahami dan itu sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi manusia hidup seimbang dalam segala hal.

Pertumbuhan siswa yang semakin cepat, serta lingkungan yang semakin liat terkadang membawa dampak buruk ke anak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata jati diri adalah ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda, bisa pula berarti identitas, inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam atau spiritualitas. Nah, berkaca dari pengertian ini dirasa ada

keambiguan seseorang dalam memaknai kata jati diri selama ini. Kalimat *mencari jati diri* akan terkesan rancu bila dicermati dan sebenarnya jati diri tak pernah hilang. Bila orang berkata hilang, itu perkataan yang salah biar bagaimanapun dalam diri seseorang pasti ada sesuatu yang berbeda dari orang lain dan itu pun tidak akan pernah bisa tercuri atau hilang. Biar lebih mudah kita bisa ambil contoh air, mau dicampur atau diberi pewarna apapun sifat zat cairnya akan tetap ada. Berubah seperti apa air akan tetap dikatakan air, walau dalam wujud comberan sekalipun.

Begitu pula dengan diri kita, perasaan pesimis tentang kelabilan yang dikira masih dalam pencarian jati diri. Jati diri ada bukan untuk dicari. Sebetulnya ia telah tertanam dalam diri, tinggal membongkarnya saja. Andaikata memang kesulitan, seseorang tersebut belum menyadari, ditambah dengan kesibukan melihat sekitar atau orang lain malah terlupalah sejatinya diri. Menganggap orang lain lebih hebat dan lebih cocok menjadi panutan lambat laun dengan ketertarikan tersebut akan menimbun ke'aku'annya. Terkuburlah sosok dia yang sebenarnya dan terganti oleh sosok baru atau cermin lain. Maka tak heran ada beberapa orang yang begitu asing dengan dirinya sendiri dan muncullah kalimat 'siapa aku?' atau *who am i?* Jati dirinya ada, akan tetapi masih tertimbun oleh tumpukan obsesi dan tekanan

ketidakpercayaan diri. Semisal, sering kita melihat seseorang berpenampilan layaknya idola yang mereka gemari. Mulai dari gaya rambut, pakaian yang dia kenakan, sampai gaya bicara pun hampir sama. Dengan begitu, kita menjadi kesulitan melihat sosok dia yang sebenarnya.

Penciptaan karya seni tari seringkali berkesinambungan dengan kehidupan sosial. Kejadian yang terjadi pada diri kita, yang terjadi di alam sekitar kita dan lainnya merupakan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni tari tersebut. Karena proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide. Dari kehidupan sosial yang ada akan membuat para pencipta tari dapat lebih mudah untuk mendapatkan gagasan ide tersebut. Koreografer menciptakan karya seni tari yang berhubungan dengan proses perkembangan zaman yang mempengaruhi para remaja (anak-anak yang mengalami pubertas). Karena seringkali para remaja dihadapkan dengan problematika kehidupan dan dilema. Perkembangan zaman yang mempengaruhi situasi lingkungan, perkembangan pengetahuan dan ilmu teknologi sangat berpengaruh kepada para remaja khususnya para gadis-gadis. Berdasarkan ilustrasi tersebut, memberikan ide dan inspirasi koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari yang berjudul "*Topeng Leter*" yang menggambarkan sosok gadis remaja dengan sifatnya yang yang

kemayu. Topeng Leter berarti gadis perempuan yang beranjak dewasa.

B. Fokus Karya

Fokus karya dalam penciptaan karya sangatlah penting supaya maksud dan makna yang akan disampaikan oleh koreografer akan sampai kepada penonton. Pada koreografi ini penata memfokuskan pada sikap dan perilaku para remaja dalam kehidupan. Penata ingin menghadirkan bentuk visualisasi dari sikap dan perilaku yang dialami para remaja. Problematika kehidupan dalam penemuan jati diri diwujudkan dalam karya ini.

METODE PENCIPTAAN

A. Pendekatan Penciptaan

Terdapat banyak metode yang digunakan dalam penciptaan tari. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk dapat ditemukan fokus serta tema yang tepat. Setelah itu baru kemudian proses konsep karya sebagai acuan untuk membuat suatu karya tari. Metode merupakan serangkaian kegiatan untuk menjalani proses penciptaan atau melakukan eksperimen untuk menghasilkan karya. Metode penciptaan karya seni merupakan salah satu cara mewujudkan karya seni tari secara sistematis. Pentahapan penciptaan dalam penciptaan seni tari dari pandangan Hawkins yang meliputi: (1) eksplorasi, (2) improvisasi/eksperimen, dan (3)

komposisi.¹ Metode dalam pentahapan menurut Jacqueline Smith terdapat rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Proses kekaryaannya menurut Penciptaan karya tari *Topeng Leter* menggunakan pendekatan metode konstruksi dari Jacqueline Smith, karena berawal dari rangsang awal (ideasional/gagasan), kemudian melakukan eksplorasi gerak, melakukan improvisasi, serta evaluasi.

B. Konsep Penciptaan

1. Tema

Tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan.² Tema merupakan salah satu elemen tari yang digunakan dalam menata sebuah karya tari agar tidak terlalu melebar seperti yang diinginkan penata. Tema memuat isi penggarapan yang diharapkan dapat membawa persepsi penonton pada suasana, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh –

¹ Alma Hawkins, *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), hlm. 26.

²Sal Murgiyanto, M.A, *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983), hlm. 47.

tokoh serta perwujudannya. Tema yang diangkat dalam karya tari *Topeng Leter* adalah “Pencarian Jati Diri (Pubertas)”

2. Judul dan Sinopsis

a) Judul

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam.³ Koreografer memilih judul *Topeng Leter* karena sangat cocok dengan karya tari ini. *Topeng Leter* menggambarkan perubahan sosial yang mengibaratkan ada sosok lain dalam diri anak-anak yang seharusnya bukan menjadi seperti itu. Maka penata mengambil topeng berwarna emas dijadikan sebagai objek sosok lain terhadap kedewasaan siswa SMP yang belum pada waktunya. Perubahan itu terjadi pada gaya berbicara, tingkah laku dan berbusana para anak jaman sekarang.

b) Sinopsis

Tata Busanaku ora aneh-aneh

Esemku ora perlu gawe benges

Tapi urip iki akeh godaane

Kudune ora piye-piye, tapi ...

Yo iki ,

Wayahé aku tapi uduk aku

3. Tipe Tari

Tipe/jenis tari dimaksudkan untuk mengklasifikasi tari menjadi lebih spesifik. Dalam karya tari *Topeng Leter* memiliki tipe/jenis tari studi berdasarkan gerak-

gerak yang dipilih. Tipe studi dikatakan bisa tercipta dari satu macam gerak, namun dapat dikembangkan menjadi gerak yang sangat kompleks. Struktur tari *Topeng Leter* merupakan ungkapan dramatik, motif gerak disusun berdasarkan karakteristik dan pengungkapan emosional sesuai dengan suasana yang dimunculkan. Tari studi pada hakikatnya merupakan bentuk tari murni. Hanya saja, sebuah tari studi memang tidak terbatas pada studi gerak murni, tetapi bisa mempunyai jangkauan pengambilan unsur gerak yang lebih bervariasi. Inti dari tari studi adalah memfokuskan pada teba gerak yang terbatas dan spesifik karena tari studi menekankan pada terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas. Terwujudnya sebuah kompleksitas gerakan yang khas. Tari studi jika dikembangkan dari gerak representatif maka akan mendapatkan kesan yang seolah-olah simbolis.

4. Teknik

Teknik gerak penari diperoleh dari hasil latihan intensif sehingga membentuk gerak sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Teknik gerak sangat penting dalam penggarapan sebuah karya tari, mengingat karya tari merupakan media ekspresi melalui gerak tubuh manusia. Teknik atau cara yang koreografer gunakan dalam menyajikan garapan karya tari

³ *Ibid.*, hlm. 93.

Topeng Leter adalah dengan mengembangkan gerak-gerak tradisional gaya *pandhalungan* yaitu perpaduan antara Jawa dan Madura. Yang dipadukan dengan teknik gerak modern.

5. Gaya

Corak atau ciri khas karya yang dapat menjadi identitas sebuah karya tari *Topeng Leter* adalah mengutamakan gaya gerak tari *pandhalungan*, yang merupakan perpaduan antara gaya gerak Jawa dan Madura yang dikemas menjadi sebuah hal baru yang menjadikannya sebuah ciri khas. . Dalam karya ini mengacu pada gerak-gerak centil/endel gaya Madura dan gerak tegas gaya Jawa. Dikembangkan sesuai kreativitas koreografer sehingga menjadi gaya atau ciri khas tersendiri bagi koreografer.

6. Pemain dan Instrumen

Pemain dalam karya tari *Topeng Leter* diperankan oleh para gadis remaja. Karena untuk lebih mendukung karakteristik dari karya tersebut. Musik yang dibawa mengandung unsur-unsur musik yang menonjolkan musik jogetan Instrumen yang digunakan sesuai dengan karakter wilayah Jember yang heterogen, maka konsep instrumennya adalah perpaduan dari berbagai unsur musik, yaitu gamelan Jawa, patrol (kentongan) dan sronen Madura. Model garap yang digunakan antara lain adalah kenong telok, patrol Jember-an,

Syair berbahasa Madura, luncaran gamelan Jawa, dan sronen Maduraan.

7. Tata Rias dan Busana

Tata rias penari dalam karya tari *Topeng Leter* merupakan rias wajah cantik, artinya dalam penggunaan warna *eye shadow*, *blush on*, maupun *lipstick* menggunakan warna-warna yang terlihat cantik dan bertujuan untuk mempertegas garisgaris wajah di atas panggung. Busana yang dipakai adalah busana yang menggambarkan wanita-wanita cantik yaitu menggunakan kebaya dan rok dan didukung dengan accesoris lainnya yang menempel pada tubuh penari.

8. Tata Teknik Pentas

Karya tari *Topeng Leter* menggunakan panggung proscenium dan menggunakan lighting atau tata cahaya. Tata teknik pentas dan cahaya yang di gunakan sesuai dengan pola gerak penari. Tata cahaya juga di tentukan dari gerak penari serta desain-desain lantai yang dibentuk, penggunaan tata cahaya juga berfungsi sebagai media yang akan memperjelas dan memperkuat suasana pada pertunjukan karya tari *Topeng Leter*.

C. Metode Konstruksi

1. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, atau

semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.⁴⁵ Setiap pembuatan karya seni baik musik, tari, dan drama pastilah mengalami hal ini, karena rangsang awal merupakan hal utama yang membuat seniman berkarya. Penemuan ide untuk menggarap karya tari ini berawal dari melihat suatu fenomena yang terjadi secara tidak wajar. Mulai dari panggilan *cabe/terong* baik disemua kalangan baik dari anak usia dini. Selain itu kejadian yang ada disekitar di dalam pergaulan anak usia dini khususnya (smp) sangatlah tidak baik jika diteruskan. Lingkungan dari proses sd ke smp terkadang membuat anak yang seharusnya bergaul, berdandan, bersikap di usianya malah melebihi usianya sendiri dibantu dengan segala hal yang lebih canggih. Masa-masa peralihan ini yang membuat banyak pertanyaan, salah satunya “Apakah harus begitu?”

Topeng Leter mengibaratkan ada sosok lain dalam diri anak-anak yang seharusnya bukan menjadi seperti itu. Maka penata mengambil topeng yang dijadikan sebagai objek sosok lain yang menggambarkan kedewasaan siswa SMP yang belum pada waktunya.

Gagasan idesional merupakan rangsang yang dibentuk dengan intensi untuk

⁴ Jacqueline Smith, *op. cit.*, hlm. 20

⁵ .

menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.⁶

2. Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi disebut juga penjelajahan, pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu obyek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama dan sebagainya.⁷ Koreografer mencoba untuk melakukan pencarian motif gerak yang sesuai dengan motivasi sehingga apa yang disampaikan kepada penonton mampu tertangkap maksud tujuan penata.

Eksplorasi pada karya seni tari *Topeng Leter* dilakukan dengan pengamatan pada kehidupan dan aktivitas para gadis remaja dalam menemukan jati diri mereka. Ada kalanya mereka bersikap ceria, manja, dan kadang seringkali meminta bahkan mencari perhatian. Fenomena tersebut menjadikan koreografer untuk dapat menemukan gerak-gerak yang dapat dikembangkan.

3. Improvisasi

⁶ Jacqueline Smith, *op. cit.*, hlm. 23.

⁷ Chiki E. Kristiyara, *Bentuk Penyajian Karya Tari “Intering Beras” (skripsi)*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), hlm. 24.

Ketika semua motif diketemukan maka perlu adanya penggabungan motif tersebut melalui pengembangan secara improvisasi. Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu dari perencanaan gerak, seta perbaikannya yang dibutuhkan dalam koreografi.⁸ Improvisasi dilakukan oleh penata sesuai dengan kemampuan penata, sehingga gerak – gerak yang telah digabung tidak terkesan monoton dan memiliki dinamika. Proses ini sangat dibutuhkan ketika penari maupun penata mampu menentukan transisi, ekspresi atau rasa sehingga terbentuklah gerak yang dinamis.

4. Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan ketika penata dan penari melakukan kerja studio maupun proses tercapai hingga 100%. Pada tahapan ini koreografer mengontruksi karyanya melibatkan metode analisis dan metode evaluasi. Hasil laporan ditelaah dengan menggunakan landasan teori yang dipakai untuk menganalisa sehingga bentuk tari yang sudah ditemukan, bisa saja di eksplorasi ataupun tidak dipakai lagi. Setelah dengan analisa, koreografer mengevaluasi karya tarinya dengan cara dikonsultasikan atau ditampilkan di hadapan

⁸ Margery J. Turner, *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Manthill Yogyakarta, 2007), hlm. 37.

teman, tokoh seniman, atau didiskusikan dengan sesama pemain..

PEMBAHASAN

A.Hasil Penciptaan

Karya tari merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia dengan tubuh sebagai media. Karya tari memiliki elemen-elemen dan unsurunsur pendukung, elemen dalam karya tari berupa gerak, waktu dan tenaga serta unsur pendukung tari terdapat tata rias dan busana, tata pentas, iringan, tata cahaya, dan properti.

1. Struktur Penyajian

Berikut merupakan beberapa ragam gerak yang terdapat pada karya tari *Topeng Leter*

Tabel 1: Ragam gerak karya tari *Topeng Leter*

No	Nama Ragam	Hitungan	Uraian
1	Rangkaian jalan (proses pengenalan)	3x8 + 1-4 Hitungan 5-8	Penari 1 berjalan ketengah lalu muncul 2 penari dari kanan kiri berpose dilanjutkan gerak oleh penari 1 Kemudian berputar

			mengalir yang menghentak
5	Titik-titik manja	3x8	Sebelumnya tangan mementang, tangan kanan lebih atas dibanding tangan kiri
	Langkah reformasi	1x8	Tangan kanan dan kiri secara bergantian menyentuh pundak, pinggang (menitik) Langkah kebelakang lalu dihentikan dengan pose menolak (tangan kanan lurus, sedangkan tangan kiri di cethik dengan kaki kanan ditekuk lalu kaki kiri lurus)
6	Dheleg rangkaian p leter	1x8	Sama dengan rangkaian sebelungnya namun Dheleg dilakukan secara

			rangkep dengan arah yng berbeda
7	Rangkaian perubahan (awal)	1x8	Ragam 1 : Kedua tangan digerakan ke arah atas dan kaki kanan dibelakang dengan jinjit Ragam 2 : Gerak cepat melawan tempo musik dengan dihentikan pose mendhak cantik Lalu semua melakukan gerak duduk secara bersama, dan dilakukan secara peln yang mengalir mengikuti musik
8	Langkah maju jinjit turun	1x8 dilak ukan 5 kali	Langkah maju dengan disertai tangan yang melambai tegas Lalu setelah ketika kaki semua jinjit kemusian dengan cepat

			langsung turun
9	Trecet sombo ng	2x8	Dilakukan trecet dengan tangan kanan lurus dan tangan kiri di cethik kemudian dihitung ke8 berpose sombong dengan dada sedikit dibusungan dan tangan dipersempit
10	Langkah angkat menthang	4x8	Langkah kesamping 3 kali dilakukan secara bergantian Bila kearah kanan kaki yang diangkat kiri begitu sebaliknya Tangan mementang, seperti arah bila mengarah kekanan berarti tangan kanan yang lebih atas dibanding tangan kiri

11	Gejug cantik patah kanan-kiri	2x8 1x8	Langkah gejug yang dilakukan kaki kanan dengan tangan mentang disertai kepala yang patah kanan-kiri Tangan melambai kedepan secara bergantian dan kaki berlawanan diarahkan kedepan Lalu memutar
12	Rangkaian duduk natural	1x8 1x8 2x8	Proses turun , dan meletakan topeng Menutup diri dengan tangan kanan diletakan ke bawah Gerakan kenen lalu pose dengan tangan kiri diatas serta pandangan ke atas

2. Pola Lantai

Pola lantai merupakan desain yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari yang dilakukan penari. Secara umum pola lantai pada tari kelompok sangat terlihat jelas dari garis yang tergambar memenuhi lantai area pentas.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen bentuk yang dilihat secara langsung oleh penonton. Tata rias memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pementasan tari. Tata rias dan busana menjadi bagian estetis yang sangat mendukung penampilan karya tari. Dengan tata rias dan busana, karya tari tampak lebih hidup dan mewakili kepentingan estetis yang ditonjolkan. Tata rias yang dipakai pada tari *Topeng Leter*, make up cantik sesuai dengan umurnya. Berikut gambar tata rias dan busana pada karya tari *Topeng Leter* :



Gambar 1: Tata rias dan busana karya tari *Topeng Leter*
(Dok: Pradhita Intan)

4. Properti

Karya Tari *Sekar Gendhuk* tidak lengkap rasanya jika tanpa menggunakan instrumen atau properti. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, bahkan simbol sekalipun. Properti yang digunakan adalah samput. Berikut gambar properti yang digunakan:



Gambar 2: Properti “topeng emas”
(Dok: Pradhita Intan)

5. Tata Teknik Pentas

Seni pertunjukan pastilah memiliki tempat dalam menyampaikan ekspresi yang sering kita sebut dengan pentas. Pentas dapat digunakan berupa panggung, arena, pendopo, bahkan di lingkungan terbuka dan menyatu dengan alam. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari *Topeng Leter*, area pentas dilakukan dipanggung berupa panggung *proscenium*.

6. Tata Cahaya

Penataan lampu atau *lighting* bukan saja sebagai penerang tetapi lebih dibutuhkan untuk mendukung suasana. Penataan lampu berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah – tengah lingkungan dan suasana yang selaras

dengan tuntutan isi tarian.⁹ Penataan cahaya begitu penting dalam konsep pemanggungan dalam ruang *procenium*. Dalam karya tari *Topeng Leter* penataan cahaya yang tepat dapat membantu memberikan kesan suasana tertentu dengan hadirnya warna – warna yang nantinya akan ditembakkan pada titik – titik tertentu.

7. Iringan Tari

Iringan tari merupakan unsur penting diluar unsur pokok daam tari. Menari dengan iringan musik mampu membuat tari lebih hidup dalam perwujudan baik secara visual maupun audio.

Pada karya tari *Topeng Leter* ini, instrumen yang digunakan sesuai dengan karakter wilayah Jember yang heterogen, maka konsep instrumennya adalah perpaduan dari berbagai unsur musik, yaitu gamelan Jawa, patrol (kentongan) dan sronen Madura. Model garap yang digunakan antara lain adalah kenong telok, patrol Jember-an, Syair berbahasa Madura, lancaran gamelan Jawa, dan sronen Maduraan.

PENUTUP

Simpulan

Pada karya tari *Topeng Leter* ini dengan durasi 6 menit, penata tari membuat sebuah komposisi yang merupakan ungkapan dari wujud

penemuan jati diri yang dilandaskan dengan problematika kehidupan para gadis remaja.

Proses penciptaan karya tari *Topeng Leter* ini menggunakan 5 penari wanita.

Bentuk penyajian karya tari *Topeng Leter* meliputi struktur ragam gerak yang ada di dalamnya. Elemen utama yaitu gerak dengan pijakan karakteristik gaya *Pandhalungan* yaitu perpaduan antara Jawa dan Madura yang dikembangkan dan elemen pendukung yaitu iringan, rias busana mengacu pada gaya jawa timuran, pola lantai, pemanggungan dengan panggung *procenium* beserta *setting* dan *lightingnya*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penulisan, maka penulis

merekomendasikan berupa saransaran sebagai berikut: Bagi para pelaku tari *Topeng Leter* harus selalu berlatih dan meningkatkan kualitas serta meningkatkan kreativitas pertunjukan agar mampu berkembang dan bagi masyarakat diharapkan ikut melestarikan tari *Topeng Leter* dengan cara mendukung kegiatan seni pertunjukan. Bagi kalangan umum atau pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi terhadap setiap kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal pementasan, publikasi lewat buku maupun media internet, supaya kesenian eksistensinya

⁹ Sal Murgianto, *op.cit.*, hlm. 109.

DAFTAR RUJUKAN

- Hawkins, Alma 1990 *Menciptakan Lewat Tari (Creating Trough Dance)*.
Yogyakarta: Institut Seni Indone
- Kristiyara , Chiki E. 2008. *Bentuk Penyajian Karya Tari “ Interimg Beras” (skripsi)*. Surabaya:
Universitas Negeri Surabaya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi tari (terjemahan Ben Suharto, S.S.T.)*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Turner , Margery J. 2007. *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Mahthill Yogyakarta



UNESA
Universitas Negeri Surabaya



UNESA

Universitas Negeri Surabaya